

KARYA TULIS ILMIAH

**TERAPI AKTIVITAS MENGGUNAKAN *CLAY PLASTISIN*
PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN GANGGUAN
PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN
DI RUMAH SAKIT ERNALDI BAHAR PROVINSI
SUMATERA SELATAN TAHUN 2026**



UTRI INDANA
(PO.71.20.1.23.040)

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI D-III KEPERAWATAN PALEMBANG
TAHUN 2026**

KARYA TULIS ILMIAH

**TERAPI AKTIVITAS MENGGUNAKAN *CLAY PLASTISIN*
PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN GANGGUAN
PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN
DI RUMAH SAKIT ERNALDI BAHAR PROVINSI
SUMATERA SELATAN TAHUN 2026**

**Diajukan Kepada Poltekkes Kemenkes Palembang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya Keperawatan**



UTRI INDANA
(PO.71.20.1.23.040)

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI D-III KEPERAWATAN PALEMBANG
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang paling kompleks dan berdampak luas pada fungsi kognitif, emosional, serta sosial penderitanya. Menurut World Health Organization (WHO), skizofrenia dialami oleh sekitar 24 juta orang di seluruh dunia atau sekitar 1 dari 300 orang di populasi umum (WHO, 2023). Gangguan ini biasanya muncul pada usia produktif (remaja akhir hingga dewasa muda) dan memiliki dampak besar terhadap kualitas hidup pasien, keluarga, serta produktivitas sosial-ekonomi suatu negara. Selain itu, pasien skizofrenia cenderung mengalami stigma sosial yang memperburuk proses pemulihan dan menurunkan akses terhadap layanan kesehatan mental. Secara klinis, skizofrenia ditandai oleh gejala positif seperti halusinasi dan delusi, serta gejala negatif seperti menarik diri, apati, dan gangguan motivasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab skizofrenia bersifat multifaktorial, melibatkan aspek genetik, biologis, sosial, dan lingkungan (Shao et al., n.d.)

Di tingkat nasional, gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia masih menjadi beban kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023), prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 7 per 1.000 penduduk, dengan distribusi tertinggi di provinsi-provinsi berpenduduk padat seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Selatan. Namun, hanya sekitar 9% pasien yang mendapatkan pengobatan secara rutin dan berkelanjutan, karena faktor stigma, keterbatasan tenaga kesehatan jiwa, serta rendahnya akses layanan di daerah terpencil (Muda et al., 2025)

Di Provinsi Sumatera Selatan, terutama di Kota Palembang, Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar berperan sebagai pusat rujukan utama dalam penanganan pasien skizofrenia. Berdasarkan data rumah sakit tersebut, jumlah pasien

rawat inap dengan diagnosis skizofrenia meningkat setiap tahun, dan mayoritas menunjukkan gejala halusinasi pendengaran sebagai keluhan utama. Studi lain di Palembang juga mengungkap bahwa sebagian besar pasien masih mengandalkan terapi farmakologis antipsikotik, yang meskipun efektif, seringkali menimbulkan efek samping yang mengganggu dan tidak selalu memberikan hasil optimal (Terapi et al., 2022)

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Palembang pada bulan Juli 2025, ditemukan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia yang dirawat di ruang perawatan intensif menunjukkan gejala halusinasi pendengaran aktif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi keperawatan terhadap 10 pasien, 70% di antaranya masih sering mendengar suara atau bisikan yang memerintah, terutama pada saat pasien berada dalam kondisi stres atau tidak melakukan aktivitas. Selain itu, sebagian besar pasien belum mendapatkan terapi aktivitas khusus yang berfokus pada pengalihan stimulus halusinatif, dan intervensi keperawatan masih terpusat pada pemberian obat antipsikotik. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pengembangan intervensi non-farmakologis yang inovatif, seperti terapi aktivitas berbasis seni (*clay plastisin*), untuk membantu pasien mengontrol halusinasi secara mandiri.

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala paling umum pada pasien skizofrenia. Halusinasi ini adalah persepsi sensorik palsu di mana individu mendengar suara, bisikan, atau perintah tanpa adanya sumber eksternal yang nyata (Soyka, 2023). Lebih dari 60% pasien skizofrenia di seluruh dunia mengalami halusinasi pendengaran yang dapat memicu perasaan takut, cemas, dan perilaku destruktif seperti agresivitas atau bunuh diri (WHO, 2023)

Halusinasi ini terbukti memengaruhi fungsi sosial dan kualitas hidup pasien secara signifikan. Penelitian neuroimaging terbaru menunjukkan bahwa mekanisme halusinasi pendengaran berkaitan dengan perubahan struktur dan konektivitas otak pada area superior temporal gyrus dan insula, yang berperan dalam persepsi suara dan kesadaran diri (Shao et al., n.d.)

Dalam praktik keperawatan jiwa, perawat memiliki peran sentral dalam mendeteksi dini gejala halusinasi, memberikan edukasi, serta mengimplementasikan intervensi non-farmakologis yang membantu pasien mengelola gejalanya. Pendekatan seperti terapi aktivitas kelompok dan terapi individu terbukti mampu menurunkan frekuensi halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan stimulus internal (Meliyani et al., 2023)

Salah satu bentuk terapi aktivitas non-farmakologis yang berpotensi dikembangkan adalah terapi *clay plastisin*. Terapi ini termasuk dalam art therapy dan play therapy, di mana pasien diajak untuk membentuk objek dari *clay* sebagai bentuk ekspresi diri dan relaksasi. Aktivitas ini terbukti dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan fokus, dan memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan (Salsabila et al., 2022). Pada pasien anak, *clay therapy* efektif menurunkan stres selama prosedur medis dengan memberikan stimulasi taktil yang menyenangkan. Walaupun sebagian besar penelitian mengenai *clay plastisin* berfokus pada anak-anak, penelitian terbaru menyatakan bahwa aktivitas membentuk *clay* dapat membantu pasien dewasa mengontrol halusinasi melalui stimulasi sensorik dan fokus perhatian, yang mengalihkan persepsi dari suara halusinatif (Lith & Beale, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa skizofrenia dan gejala halusinasi pendengaran masih menjadi masalah serius baik di dunia maupun di Indonesia, termasuk di Palembang. Pendekatan terapi konvensional yang didominasi farmakoterapi belum sepenuhnya efektif mengatasi gejala halusinasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas terapi aktivitas menggunakan *clay plastisin* sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Palembang. Terapi ini diharapkan mampu memberikan pendekatan holistik yang memadukan aspek sensorik, emosional, dan kreatif bagi pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Terapi Aktivitas Menggunakan *Clay Plastisin* Pada pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Terapi Aktivitas Menggunakan *Clay Plastisin* Pada pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Terapi Aktivitas Secara Terapeutik Menggunakan *Clay Plastisin* Pada pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026.
- b. Menganalisis hasil Implementasi Terapi Aktivitas Menggunakan *Clay Plastisin* Pada pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2026

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas terapi aktivitas dengan *clay plastisin* dalam mengelola halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

2. Manfaat Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien mengontrol gejala halusinasi pendengaran melalui terapi aktivitas yang aman dan non-invasif.

3. Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan terapi non-farmakologis berbasis aktivitas sebagai pendekatan baru dalam praktik keperawatan jiwa.

4. Manfaat Bagi Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan agar Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan dapat meningkatkan kualitas layanan dengan mengintegrasikan terapi non-farmakologis dalam perawatan pasien halusinasi pendengaran.